

Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional

Crusita Dewi¹, Achsanulnashir², Widiyono³

¹Program Studi Administrasi Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAM, Jakarta

²³Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAM, Jakarta

Abstract.

Clove is one of the commodities that improve Indonesia's agricultural export performance in November 2018. Besides having historical value, these spices have placed Indonesia as the largest cloves' producer (FAOSTAT, 2014). To compete in the global market, the author intends to analyze the competitiveness of Indonesia's cloves. The question of this research is (1) Does Indonesia have export competitiveness over cloves in the international market? the analysis method of this research used a Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) method to analyze comparative advantage, Trade Balance Index (TBI) to analyze Indonesian specialties on clove commodities, Product Mapping to analyze competitiveness positions, and Diamond Porter Theory to analyze the competitive advantage of Indonesia's cloves. The result of the analysis of comparative advantage using RSCA shows that Indonesian cloves have a comparative advantage. The average value of the largest RSCA is Madagascar by 0.99. The second is Indonesia with an average RSCA value of 0.81. Singapore was in the last position among the two competitors with an average RSCA value of 0.75. The results of the TBI analysis place Madagascar in the first rank with the highest average TBI value of 0.99, then Indonesia with an average TBI value of 0.64, and Singapore in the third rank with an average TBI value of 0.0039. Indonesia's competitiveness for clove commodities from 2013 to 2015 was in group A with Madagascar and changed in 2016 by being in group B with Singapore. The results of Porter Diamond Theory analysis show that Indonesia has factors' conditions advantages related to natural resources, and weaknesses in human resources, science and technology, capital, and infrastructure. Other advantages are demand conditions, supporting industries, and corporate competition and then that entire are supported by external factors namely government factors and opportunities.

Keywords: Competitiveness, clove, RSCA, TBI, Product Mapping, Berlian Porter
Cronicle of Article: Received (01, 12, 2020); Revised (15, 12, 2020); and Published (31, 12, 2020).

©2021 Jurnal Administrasi Bisnis, Program Studi Adminitrasi Bisnis Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAM

Profile and corresponding author: Crusita Dewi adalah Alumni Program Studi Administrasi Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAM. Jl. Pangkalan Asem Raya No. 55 Cempaka Putih Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10530. *Corresponding Author:* 020297crusita@gmail.com

How to cite this article : Dewi, C., Achsanulnashir., & Widiyono (2021) 'Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), pp. 25–31. Available at: <http://ojs.stiami.ac.id/index.php/JUMABI>

PENDAHULUAN

Ekspor pertanian Indonesia pada bulan November 2018 tercatat di US\$ 320 juta. Kinerja ini mengalami kenaikan 1,29% dibandingkan Oktober 2018 dan naik 1,05% dibandingkan

November tahun lalu. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengatakan, kenaikan ekspor sektor pertanian disebabkan oleh sejumlah komoditas perkebunan, perikanan dan perhutanan. Komoditas yang berkontribusi menaikkan ekspor tersebut adalah komoditi cengkeh, biji kakao, mutiara hasil budidaya dan hasil hutan bukan kayu lainnya. Sedangkan untuk kinerja November 2018 dibandingkan periode sama tahun lalu atau *year over year* (yoy), juga disumbangkan oleh komoditas yang sama (kontan.2018).

Hal itu menjadi bukti bahwa sektor pertanian selain dapat menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan pokok, juga mampu mendorong perekonomian negara melalui perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri diartikan sebagai transaksi dagang yang terjadi antara subjek ekonomi negara. Dimana yang dimaksud dengan subjek ekonomi disini adalah warga biasa, perusahaan swasta, perusahaan negara ataupun pemerintah (Windhu Putra.2018:107).

Penelitian daya saing dilakukan dengan analisis keunggulan komparatif, analisis spesialisasi hingga analisis posisi daya saing yang dimiliki cengkeh Indonesia, kemudian membandingkannya dengan kompetitornya, yakni Madagaskar dan Singapura, berdasarkan daftar eksportir terbesar (FAO,2016). Batasan periode analisis untuk data sekunder yang digunakan adalah 4 tahun dari tahun 2013-2016. Komoditi yang dianalisis peneliti adalah komoditi cengkeh utuh (*whole fruit*), bukan pada varietas cengkehnya. Analisis keunggulan kompetitif, hanya dilakukan pada komoditi cengkeh Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah Indonesia memiliki daya saing ekspor atas komoditi cengkeh di pasar internasional.

LITERATUR REVIUW

Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) atau *clove* dalam bahasa Inggris, merupakan tanaman yang serbaguna bagi kehidupan manusia. Cengkeh sudah menjadi komoditas perdagangan yang sejak dahulu memiliki nilai ekonomi dan sejarah bagi bangsa Indonesia. Tidak hanya dikenal sebagai rempah-rempah, cengkeh juga telah banyak digunakan untuk pengobatan dan pemeliharaan gigi. Karena minyak esensial dari cengkeh mempunyai fungsi anestetik dan antimikrobal. Yang paling terkenal, cengkeh menjadi bahan utama untuk membuat rokok kretek. Cengkeh juga menjadi bahan baku dalam pembuatan vanillin, parfum, dan juga campuran kosmetika. Selain itu minyak cengkeh dapat digunakan untuk membersihkan preparat agar mudah dilihat dengan mikroskop. Kayu cengkeh dari pohon yang mati dapat dipakai untuk peti kamper (Neni Suhaeni, 2016: 9-11).

Daun cengkeh kering yang ditumbuk halus dapat digunakan sebagai pestisida nabati dan efektif untuk mengendalikan penyakit busuk batang *Fusarium* dengan memberikan 50-100 gram daun cengkeh kering per tanaman. Cengkeh juga digunakan sebagai bahan dupa di Republik Rakyat Tiongkok dan Jepang. Minyaknya di Jepang dapat menjadi campuran tradisional *chōjiyu* untuk merawat permukaan pedang mereka (Wikipedia,2019).

Indonesia sebagai penghasil cengkeh terbesar di dunia, telah menjadikan cengkeh sebagai komoditi potensial yang dapat diekspor. Namun, dalam daftar eksportir cengkeh terbesar, Indonesia masih menempati posisi kedua di bawah Madagaskar. Hal itu membuktikan bahwa dalam pasar cengkeh global terdapat negara pesaing ekspor lain (Tabel 1.1) yang lebih unggul dari Indonesia, entah dari volume maupun nilai ekspornya. Tingginya tingkat persaingan seiring dengan meningkatnya ekspor cengkeh dunia, mengharuskan Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya. Karena itulah dilakukan analisis daya saing cengkeh Indonesia.

Dimana analisis daya saing cengkeh Indonesia dilakukan dengan menganalisis keunggulan komparatif menggunakan analisis RSCA (*Reveal Symmetric Comparative Advantage*) Dalam, menganalisis spesialisasi dengan TBI (*Trade Balance Index*) Lafay dan menganalisis posisi daya saing dengan *product mapping* Tri Widodo, yang kemudian akan dibandingkan dengan kompetitornya yakni Madagaskar dan Singapura, sebagai sesama eksportir cengkeh terbesar. Sedangkan untuk analisis keunggulan kompetitifnya akan dilakukan pada cengkeh Indonesia menggunakan Teori Berlian Porter.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional” ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana Creswell (Semiawan, Conny R. 2010:7) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menafsirkan data yang diperoleh. Proses pelaksanaannya dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran penelitian. Kedua, penelusuran kepustakaan, dimana peneliti mencari bahan bacaan yang memuat bahasan yang diteliti. Ketiga menunjukkan tujuan dari penelitian. Keempat pengumpulan data informasi. Kelima analisis dan penafsiran. Dari data tersebut peneliti membuat interpretasi atau penafsiran data penelitian. Terakhir, hasil penelitian dituangkan dalam laporan tertulis.

Metode deskriptif menurut Nazir (1988:63) merupakan metode yang meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran ataupun peristiwa. Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan mengembangkan secara terperinci mengenai keadaan tertentu.

Analisis data primer dilakukan setelah pengumpulan data melalui proses wawancara dengan narasumber. Miles dan Huberman (Sugiyono.2010:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: (1) *Data Reduction*. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang penting, membuat kategori dan membuang yang tidak dipakai; dan (2) *Data Display* (Penyajian Data)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia

Dalam menghadapi persaingan, suatu perusahaan harus memiliki daya saing. Hal ini juga berlaku untuk persaingan dalam perdagangan internasional. Daya saing banyak digunakan sebagai alat pembanding dalam mengetahui peta keberadaan suatu entitas terhadap pesaingnya. Berikut ini adalah hasil penelitian dalam menganalisis daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional.

RSCA (*Reveal Symmetric Comparative Advantage*)

RSCA adalah bentuk penyempurnaan dari indikator RCA yang biasanya digunakan dalam mengukur daya saing. Apabila nilai RSCA lebih besar dari nol ($RSCA > 0$), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk suatu produk. Sebaliknya nilai RSCA berada dibawah nol ($RSCA < 0$) menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing lemah.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai RSCA dari negara Indonesia, serta negara pesaing yang menjadi pembandingnya:

Tabel 1.
Nilai RSCA Negara Indonesia

Tahun	Nilai ekspor cengkeh (US\$)	Nilai ekspor total (US\$)	Nilai ekspor cengkeh dunia (US\$)	Nilai ekspor total dunia (US\$)	Nilai RCA	Nilai RSCA
2013	25.399.000	182.552.000.000	358.601.000	18.950.647.000.000	7,35262757	0,76055439
2014	33.834.000	176.293.000.000	427.393.000	18.984.675.000.000	8,524993149	0,790026096
2015	46.484.000	150.366.000.000	384.204.000	16.530.568.000.000	13,30086054	0,860148276
2016	41.569.000	144.743.000.000	408.211.000	16.030.540.000.000	11,27808741	0,83710818
			Rata-rata			0,811959236

Berdasarkan tabel 1, rata-rata nilai RSCA Indonesia adalah sebesar 0,811959236. Karena nilai RSCA di atas nol atau bernilai positif, berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif atas komoditi cengkeh di pasar internasional. Namun, negara pesaingnya Madagaskar memiliki rata-rata nilai RSCA mendekati satu dan lebih tinggi dari Indonesia yakni sebesar 0,999270552. Salah satu penyebabnya dapat dilihat dari nilai ekspor cengkeh Indonesia yang lebih kecil dari Madagaskar. Hal itu dikarenakan Indonesia sebagai salah satu penghasil cengkeh terbesar di dunia, menggunakan sebagian besar hasil produksinya untuk memenuhi permintaan industri dalam negeri. Permintaan itu sendiri datang paling banyak dari Industri rokok kretek, yang menjadikan cengkeh sebagai salah satu bahan bakunya. Prioritas itulah yang menghambat ekspor cengkeh. Selain itu, besarnya nilai ekspor cengkeh Indonesia juga dipengaruhi oleh fluktuatifnya kuantitas cengkeh yang diekspor, tergantung dari hasil panen cengkeh di setiap tahunnya.

Sedangkan nilai rata-rata RSCA Singapura (Tabel IV.3) mencapai 0,750965422. Dimana nilai itu menyatakan bahwa Singapura juga memiliki keunggulan komparatif, meskipun masih berada di bawah Indonesia dan Madagaskar. Singapura berbeda dengan Madagaskar dan Indonesia yang termasuk negara penghasil cengkeh terbesar. Singapura tidak menghasilkan cengkeh, ia melakukan impor cengkeh yang kemudian diekspor kembali ke pasar global. Menurut Ibu Arie Rahmatika, negara Singapura, Vietnam dan negara asia lainnya biasanya hanya menjadi perantara. Mereka melakukan ekspor kembali komoditi yang sebelumnya diimpor, dengan mengolah atau memberikan nilai tambah, kemudian dipasarkan kembali ke negara tujuan ekspor yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil rata-rata nilai RSCA Indonesia atas komoditi cengkeh adalah 0,811959236. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Namun, angka tersebut masih berada di bawah Madagaskar yang memiliki rata-rata nilai RSCA mencapai 0,999270552. Sedangkan Singapura menempati posisi ketiga setelah Indonesia dengan rata-rata nilai RSCA sebesar 0,750965422.

Hasil rata-rata nilai TBI Indonesia positif atas komoditi cengkeh yang menandakan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan menjadi net eksportir atau spesialisasi ekspor. Namun angka tersebut masih berada di bawah Madagaskar yang memiliki rata-rata nilai TBI mencapai 0,994165673. Sedangkan Singapura menempati posisi ketiga setelah Indonesia dengan rata-rata nilai TBI sebesar 0,00393614.

Posisi daya saing Indonesia atas komoditi cengkeh dari tahun 2013 hingga 2015, berada di kelompok A bersama Madagaskar, yang menunjukkan bahwa kedua negara tersebut memiliki daya saing yang tinggi. Namun, posisi daya saing Indonesia tahun 2016 turun dengan berada di kelompok B bersama Singapura.

Hasil analisis keunggulan kompetitif dengan Berlian Porter menunjukkan bahwa Indonesia atas komoditi cengkeh memiliki keunggulan pada kondisi-kondisi faktor terkait sumber daya alam, dan kelemahan pada sumber daya manusia, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya modal, dan sumber daya infrastruktur. Indonesia juga memiliki keunggulan pada kondisi permintaan, industri pendukung dan persaingan perusahaan. Kemudian semua itu didukung dengan faktor luar yakni faktor pemerintah dan kesempatan.

Untuk meningkatkan keunggulan komparatif, memperkuat spesialisasi dan posisi daya saing Indonesia atas komoditi cengkeh, maka perlu ada peningkatan produktivitas dan kualitas, agar Indonesia tidak hanya memenuhi permintaan dalam negeri tetapi juga permintaan pasar ekspor. Salah satunya adalah dengan meningkatkan faktor-faktor produksi dalam budidaya cengkeh, beberapa cara diantaranya: (1) Melakukan rehabilitasi terhadap tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau rusak; (2) Meningkatkan upaya penggunaan bibit unggul, pemeliharaan tanaman, penyuluhan kepada para petani cengkeh mengenai mutu dan budidaya cengkeh yang baik, serta upaya lain yang dapat mendorong minat petani; (3) Meningkatkan penelitian dalam mengatasi hama penyakit yang ditemui pada tanaman cengkeh, pengembangan bibit unggul, produk olahan cengkeh dan akses informasi yang mudah, serta pengenalan teknologi yang menunjang proses pengelolaan perkebunan mulai dari pra panen hingga pasca panen; dan (4) Menunjang ketersediaan infrastruktur dan modal yang diperlukan petani cengkeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Thomas. (2014). *Sinergi Sukses Pengusaha dan Bankir*. Jakarta: Gramedia.
- Asmara, Rosihan et al. (2014). *Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian*. Malang: Gunung Samudera.
- Baskara, Andika Yoga dan Supriono. (2018). *Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional*.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/download/2564/2956>. Diakses 3 April 2019.
- CNBC Indonesia. (2018). Ini Kekuatan Industri Rokok RI yang Sulit Dikalahkan. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181104204633-4-40511/ini-kekuatan-industri-rokok-ri-yang-sulit-dikalahkan/2> . Diakses 15 Juni 2019.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2017/CeCengkh-15-17.pdf>. Diakses 22 Februari 2019.
- Ekananda, Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Ilmu Administrasi Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Feriyanto, Andri. (2015). *Perdagangan Internasional, Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor*. Kebumen: MEDIATERA.
- Feryanto, Agung. 2018. *Mengenal Ekspor dan Impor*. Klaten: Cempaka Putih.
- Food and Agriculture Organization. (2016). *Exporter of Clover*.
<http://www.fao.org/faostat/en/#data/TP>. Diakses 22 Februari 2019.
- Jun Chen et.al. (2017). *Analisis Keunggulan Komparatif dan Daya Saing Ekspor Produk Buah Cina*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ictim-17/25885090>. Diakses 3 April 2019.
- Kamaluddin, Apiaty. (2017). *Administrasi Bisnis*. Makassar : CV Sah Media.

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2015). Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2016/08/31/rencana-strategis-2015-2019-id0-1472633241> . Diakses 26 Mei 2019.
- Kontan. (2018). *Ekspor pertanian November naik berkat cengkeh, kakao dan mutiara*. <https://m.kontan.co.id/news/ekspor-pertanian-november-naik-berkat-cengkeh-kakao-dan-mutiara> . Diakses 3 April 2019.
- Neni, Suhaeni. (2016). *Petunjuk Praktis Menanam Cengkeh*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nalurita, Sari et al. (2014). *Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia*. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/8854> .Diakses 22 Februari 2019.
- Nurhayati, Ely et al. (2018). Analisis Pengembangan Ekspor Cengkeh Indonesia. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/article/view/22920> . Diakses 3 juli 2019.
- Nurunisa, Venty Fitriany dan Lukman Mohammad Baga. (2012). *Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Teh Indonesia*. jai.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/8888.Diakses 22 Februari 2019.
- Puthu EA. (2013). *Ekspedisi Cengkeh*. Makassar :Ininnawa& Laya Nusa.
- Putra, Windhu. (2018). *Perekonomian Indonesia Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Depok : Rajawali Pers.
- Santana K.,Septiawan. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sattar. (2017). *Buku Ajar Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sayuti, A. Jalaluddin. (2015). *Pengantar Bisnis Dalam Perspektif Aktivitas dan Kelembagaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Skokul. (2017). *Pengertian Spesialisasi dalam Perdagangan*.<https://www.skokul.com/2449/pengertian-spesialisasi-dalam-perdagangan/>. Diakses 8 Mei 2019.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunyoto, Danang.(2015). *Keunggulan Bersaing (Competitive Advantage)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Supriyanto. (2016). *Retrospektif Ilmu Administrasi Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sutedi, Adrian. (2014). *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Tupamahu, Yonette Maya. (2015). *Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Kawasan Asean dan Dunia*. <https://ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php/AGRIKAN/article/viewFile/24/23> .Diakses 22 Februari 2019.
- Vidyatmoko, Dyan et al. (2011). *Peningkatan Daya Saing Industri : Metode dan Studi Kasus*. Jakarta: BPPT Press.
- Widiyono dan Mukhaer Pakkanna. (2011). *Pengantar Bisnis Respon Terhadap Dinamika Global*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Widodo, Tri. (2009). *Review of Economic and Business Studies, Vol. 2009, Issue No. 4/Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies*. Romania: Alexandru Loan Cuza University.
- Wikipedia. (2019). *Cengkih*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cengkih>. Diakses 22 Februari 2019.
- World Trade Organization (2019). <http://www.wto.org> .Diakses 1 Mei 2019.

Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional
Dewi, Achsanulnashir, & Widiyono

Yahya, M. Iqbal. (2013). *Pengertian dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekspor Impor*. Jakarta :
Lentera Ilmu.

Zahir, Nuaim. (2018). *Analisis Daya Saing Kacang Mete Indonesia di Pasar Internasional*.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2218> . Diakses 3 April 2019.